

## Analisis Kualitas dan Edukasi Obat yang disimpan di Rumah Warga di RW. 010 Kampung Sekeloa Desa Cangkorah, Batujajar, Kabupaten Bandung

Rina Anugrah\*, Dadan Suryasaputra, Edo Wahyu Pratama, Muhammad Farid Ridho, Sri Wahyuni Alwi, Suciyani, Ayu Hartanti, Bilqiisty Hanifah, Helma Novitasari, Hikmah, Monika Stella Himsar Damanik, Nurul Ulva, Rizky Febrianti

Fakultas Farmasi, Universitas Jenderal Achmad Yani

\*Penulis korespondensi: rina.anugrah@lecture.unjani.ac.id

**Abstrak:** *Kualitas obat akan mempengaruhi khasiat dan keamanannya. Kualitas obat dipengaruhi dari tempat mendapatkan, cara menggunakan, menyimpan dan mengelolanya jika rusak atau kedaluwarsa. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan analisis kualitas dan edukasi obat yang disimpan di rumah warga RW.010 Kampung Sekeloa, Desa Cangkorah. Pengkajian dilakukan secara door to door (Home Pharmacy Care) ke rumah-rumah warga dengan teknik wawancara menggunakan prinsip DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan dan buang) dengan metode sampling non-probability sampel. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2023. Hasil pemeriksaan dan wawancara diketahui bahwa dari 21 rumah warga yang dikunjungi terdapat 66 jenis obat (1-6 jenis obat di setiap rumah). Dari 66 jenis obat tersebut ditemukan 5 obat yang rusak karena salah cara penyimpanan, 1 obat yang telah kedaluwarsa, 17 obat didapatkan dari tempat yang tidak resmi (warung obat), 13 obat kurang tepat cara pemakaian dan penyimpanannya. Seluruh warga belum mengetahui cara membuang obat yang sudah rusak atau kedaluwarsa dengan benar. Hasil post-test menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan warga terhadap penggunaan dan pengelolaan obat yang baik dan benar dalam upaya menjamin kualitas obat rata-rata sebesar 80,21%.*

**Kata kunci:** *analisis obat, dagusibu, edukasi obat, kedaluwarsa, kualitas obat, pengabdian masyarakat*

**Abstract:** *The quality of drugs can affect their efficacy and safety. The quality of drugs is influenced by where they are obtained, how they are used, stored, and managed if they are damaged or expired. This activity aims to analyze the quality of drugs and provide drug education to households in RW.010 Sekeloa Village, Cangkorah. The assessment was conducted door-to-door (Home Pharmacy Care) to households using the DAGUSIBU (get, use, store, and dispose) principle with a non-probability sampling method. The activity was carried out on March 3, 2023. The results of the examination and interviews showed that out of 21 visited households, there were 66 types of drugs (1-6 types of drugs in each household). Out of these 66 types of drugs, 5 were found to be damaged due to improper storage, 1 had expired, 17 were obtained from unofficial sources (drug stores), and 13 were not used and stored properly. All residents were not aware of the proper way to dispose of damaged or expired drugs. The post-test results showed an increase in residents' knowledge of proper drug use and management to ensure drug quality with an average score of 80.21%.*

**Keywords:** *drug analysis, dagusibu, drug education, expired, drug quality, community service*

## 1. Pendahuluan

Obat dan suplemen merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yang biasanya tersedia di rumah. Masyarakat menyimpan obat di rumah untuk berbagai keperluan seperti suplemen untuk menjaga kesehatan, obat untuk keperluan darurat, obat rutin yang sedang dikonsumsi dan sisa obat berobat ke dokter (Ditjen Farmalkes, 2007). Namun beberapa masyarakat tidak memperhatikan kualitas obat yang ada di rumahnya berkaitan dengan sumber diperoleh, cara menyimpan dan membuangnya jika sudah kedaluwarsa. Padahal kualitas obat sangat mempengaruhi efektifitas dan keamanannya (Ditjen Farmalkes, 2020).

Di sisi lain, kemajuan teknologi termasuk di bidang pengobatan terus mengalami peningkatan. Hal tersebut memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah masyarakat menjadi lebih tanggap dalam mengakses pengobatan untuk kesehatan pribadi dan keluarganya. Namun disisi lain, dampak negatifnya adalah masyarakat tidak mengetahui bagaimana cara penggunaan obat, penyimpanan obat, pembuangan obat yang benar jika obat tidak diperoleh dari tenaga kesehatan terkhususnya tenaga kefarmasian (Ratnasari dkk., 2019). Peran tenaga kefarmasian dalam memberikan informasi mengenai penggunaan dan penanganan obat yang baik dan benar sangat penting berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 51 Tahun 2009.

Salah satu program untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bagaimana menggunakan dan menangani obat dengan baik dan benar adalah DAGUSIBU. Dagusibu adalah singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang obat dengan benar. Dagusibu merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam upaya mewujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO). Gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sehingga mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai komitmen dalam melaksanakan Undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan (PP IAI, 2014).

Berdasarkan kajian yang dilakukan Damayanti (2020) terkait pengetahuan masyarakat terhadap DAGUSIBU didapatkan hasil dimana sebesar 54,65% masyarakat tidak mengetahui mengenai DAGUSIBU, dan sebesar 19,77% masyarakat sudah mengetahui. Dari hasil kajian Hamzah & Rafsanjani (2022) juga didapatkan hasil dimana sebesar 56,7% masyarakat belum mengetahui DAGUSIBU.

Berdasarkan hasil observasi dosen dan mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Jenderal Achmad Yani, masyarakat di RW 010 Kampung Sekeloa, Desa Cangkorah, Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung belum pernah mengetahui informasi mengenai DAGUSIBU dan pengetahuan terkait penggunaan dan penanganan obat masih kurang. Oleh karena itu pada kegiatan pengabdian masyarakat kali ini dilakukan analisis dan edukasi obat terhadap masyarakat di lokasi tersebut.

## 2. Metode

Pengkajian kualitas persediaan obat yang disimpan di rumah warga secara *door to door* (*Home Pharmacy Care*) di RW 010 Kampung Sekeloa, Desa Cangkorah, Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung. Kegiatan dilaksanakan pada Tanggal 3 Maret 2023, dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1. Pengkajian dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan prinsip DAGUSIBU dengan metode *sampling non-probability* sampel (Vehovar *et al.*, 2016), dengan kriteria :

1. Warga yang menyimpan obat di rumah,
2. Warga yang direkomendasikan oleh RT setempat,
3. Warga yang bersedia rumahnya dikunjungi,

Jumlah rumah di RW 010 adalah 147 rumah, berdasarkan kriteria, jumlah rumah yang dikunjungi adalah 21 rumah.

## 3. Hasil dan Diskusi

Hasil pengkajian kondisi obat di rumah warga menunjukkan bahwa beberapa warga masih ada yang menyimpan obat yang sudah kedaluwarsa dan rusak seperti diberikan dalam Tabel 1. Dari hasil wawancara untuk obat yang sudah kedaluwarsa disimpan karena warga lupa, sedangkan untuk obat yang rusak terjadi karena cara memotong kemasan obat yang tidak tepat (sehingga tidak terlihat kedaluwarsa) dan beberapa karena cara penyimpanan yang tidak tepat sehingga obat berjamur dan rusak. Beberapa faktor yang menyebabkan kerusakan obat dalam penyimpanan adalah suhu, kelembaban, dan kontaminasi. Cara penyimpanan dan pengelolaan obat akan mempengaruhi kualitas obat (Aditama, 2015). Untuk obat yang sudah rusak dilakukan pemusnahan dan masyarakat di edukasi untuk memperhatikan kualitas obat yang disimpan di rumah.



Gambar 1. Kegiatan pengkajian kualitas dan edukasi terkait obat di RW 010 Kampung Sekeloa, Desa Cangkorah, Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung.

**Tabel 1.** Hasil pengkajian kondisi obat di rumah warga RW 010 Kampung Sekeloa, Desa Cangkorah, Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung.

Rumah	Persediaan Obat		
	Nama obat	Kondisi Obat	Tanggal Expire
Warga 1 (Nurhayati) Usia : 45 Tahun Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga Pendidikan : SD Pendapatan : -	Coparcetin	Baik	10/24
	Hufamag	Lembab, berbintik	Tidak terlihat (karena terpotong)
Warga 2 (Ending R) Usia : 70 Tahun Pekerjaan : Petani Pendidikan : SD Pendapatan : < Rp.1.000. 000	Nitrogliserin	Baik (Tulisan pada etiket kurang jelas )	02/25
	Nitrokaf	Baik (Tulisan pada etiket kurang jelas)	06/24
	Miniaspi	Baik (Tulisan pada etiket kurang jelas)	09/24
Warga 3 (Epi) Usia : 42 Tahun Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga	Setelan asma	Baik	-
	Paracetamol	Baik	09/27
	CTM	Baik	05/27

Rumah	Persediaan Obat		
	Nama obat	Kondisi Obat	Tanggal Expire
Pendidikan : SMP Pendapatan : < Rp.1.000. 000			
Warga 4 (Onih)	Neuralgin	Baik	06/24
Usia : 58 Tahun	Graxine	Baik	08/23
Pekerjaan : Petani	Obat batuk (tanpa identitas)	Baik	-
Pendidikan : SD Pendapatan : < Rp.1.000. 000			
Warga 5 (Een)	Amlodipine	Baik	06/23
Usia : 56 Tahun	Lansoprazole	Baik	07/23
Perkerjaan : Wiraswasta	Piroxicam	Tidak ada (Habis)	07/22
Pendidikan : SD	Dexametason	Tidak Ada (Habis)	Tidak Ada (terpotong bagian ED)
Pendapatan : < Rp.1.000.000			
Warga 6 (Enok)	Sucralfate Suspensi	Habis	05/24
Usia : 60 Tahun Perkerjaan : Bertani Pendidikan : SD Pendapatan : -			
Warga 7 (Iron)	Esemag	Baik	07/24
Usia : 49 Tahun	Paracetamol	Baik	10/23
Perkerjaan : Buruh/Serabutan	Ketokonazol	Baik	Tidak Ada (terpotong bagian ED)
Pendidikan : SMP Pendapatan : -			
	Insto tetes mata (Tetrahydrozolin HCl)	Baik	06/24
	Hufadexta-M (Dexametason/Dexch lorpheniramin Maleat)	Baik	
Warga 8 (Idok Suhaeti)			
Usia: 62 Tahun	Sanmol	Baik	10/24
Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga	Ambroxol	Baik	05/23
Pendidikan: SMP	Lansoprazole	Baik	05/23
Pendapatan: -			
Warga 9 (Etik)	Komix	Baik	06/24
Usia: 49 Tahun Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga Pendidikan: SD Pendapatan: -			
Warga 10 (Rani Rusmayanti)	Amoxicillin	Habis	03/24
Usia: 40 Tahun Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga Pendidikan: SD Pendapatan: -			
Warga 11 (Nunung)	Paracetamol	Baik	08/26
Usia: 65 Tahun	Piroxicam	Baik	07/25
Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga	Insto tetes mata	Baik	08/26
Pendidikan: SD	Komix	Baik	06/24
Pendapatan: -			
	Vision blue	Tidak baik	11/23
Warga 12 (Pipi Waliyanah)			
Usia: 45 Tahun	Ranacid	Baik	05/26
Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga	Amlodipin	Baik	03/25

Rumah	Persediaan Obat		
	Nama obat	Kondisi Obat	Tanggal Expire
Pendidikan: SD Pendapatan: -			
Warga 13 (Siti Robiah)	Biomag	Baik	03/26
Usia: 38 tahun	Ranitidin	Baik	09/24
Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga	Cetirizin	HCl Baik	08/26
Pendidikan: SD	Erphamol	Forte Baik	06/25
Pendapatan: -			
Warga 14 (Suhaenah)	Cefadroxil	Baik	10/24
Usia: 33 tahun	Ermuno	Baik	02/26
Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga	Paracetamol	Baik	02/26
Pendidikan: SD	Cequalin	Baik	03/26
Pendapatan: -	Lodecon	Baik	07/24
Warga 15 (Dewi)	Amlodipin	Baik	10/24
Usia: 50 Tahun	Ampicillin trihydrate	Baik	10/24
Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga	Triocid		
Pendidikan: SD	Piroxicam	Baik	03/24
Pendapatan: -	Neuralgin Rhema	Baik	10/27
		Baik	07/24
Warga 16 (Gustia Martini)	Alleron	Habis	Tidak terlihat
Usia: 48 Tahun	Amoxicillin	Habis	(kemasan terpotong)
Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga	Sodium Diclofenak	Habis	
Pendidikan: TK	Carbidu	Habis	
Pendapatan: -	Canesten	Habis	
Warga 17 (Kayah)	Hufamag	Baik	05/23
Usia: 80 Tahun	Kapsul	(tidak Berjamur	Tidak diketahui
Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga	dikemasan asli)		
Pendidikan: TK	Waisan	Expired date	03/23
Pendapatan: -	Ketoconazole	Baik	10/23
	Vibramox	Baik	09/25
Warga 18 (Julaelah)	Bronchitin	Baik	08/25
Usia: 40 Tahun			
Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga			
Pendidikan : SD			
Pendapatan : -			
Warga 19 (Pia Sopiah)	Termorex Plus	Baik	05/25
Usia: 26 Tahun			
Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga			
Pendidikan: SMA			
Pendapatan: -			
Warga 20 (Tika)	Hufagesic	Kemasan terbuka	Terpotong
Usia: 49 Tahun	Amoxicillin	Baik	
Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga			
Pendidikan: SMP			
Pendapatan: -			
Warga 21 (Atmah)	Rohto	Terbuka	03/25
Usia: 49 Tahun	Erlamycetin	Terbuka	12/25
Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga	Sanmol	Baik	Tidak ada
Pendidikan: SD	Oralit	Baik	05/23
Pendapatan: -	Zinc	Baik	07/23

Hasil pengkajian terhadap cara warga mendapatkan obat yang diberikan dalam Tabel 2

menunjukkan bahwa beberapa warga masih mendapatkan obat dari mantri atau dari warung. Sebagai tindak lanjut maka diberikan edukasi kepada warga untuk mendapatkan obat sebaiknya dari tempat berizin seperti klinik, puskesmas, apotek/toko obat berizin agar mendapatkan obat yang terjamin kualitasnya serta mendapatkan informasi obat secara tepat dan benar sehingga mendapatkan manfaat yang optimal dari obat.

**Tabel 2.** Hasil wawancara DAGUSIBU di rumah warga RW 010 Kampung Sekeloa, Desa Cangkorah, Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung

Jumlah Warga	Jumlah Obat	Dapatkan		Gunakan		Simpan		Buang	
		Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai
21	66	49	17	52	14	53	13	0	66

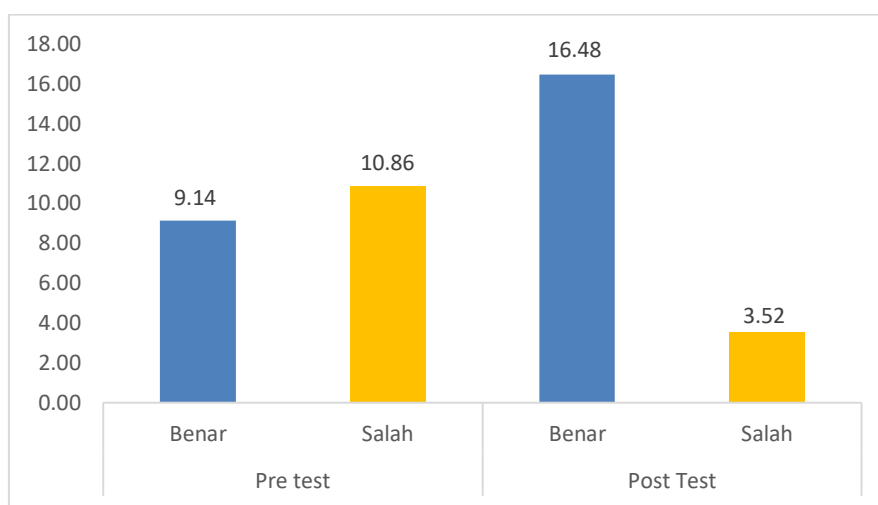
Hasil pengkajian lainnya menunjukkan bahwa beberapa warga masih salah dalam penggunaan obat yang tepat, seperti parasetamol yang dijadikan sebagai obat tifus, penggunaan antibiotik/antijamur yang tidak dihabiskan serta penggunaan obat-obat *life saving* seperti obat-obat hipertensi/diabetes/ kolesterol yang diminum ketika ada gejala/keluhan saja. Sebagai tindak lanjut maka dilakukan edukasi kepada warga mengenai cara penggunaan obat yang tepat, indikasi obat yang tepat, penggunaan antibiotik yang harus dihabiskan serta penggunaan obat-obat *life saving* yang seharusnya diminum secara rutin dan tidak boleh berhenti serta disarankan untuk melakukan kontrol secara rutin setiap sebulan sekali (Badan POM, 2006).

Hasil pengkajian terhadap cara warga menyimpan obat menunjukkan bahwa hampir semua warga menyimpan obat di tempat yang tepat yaitu pada suhu ruang (25°C), terhindar dari sinar matahari. Tetapi masih ada beberapa warga yang menyimpan obat tidak sesuai seperti di dompet, dicampur dengan obat-obatan yang lain, sehingga perlu dilakukan edukasi penyimpanan obat yang tepat dan baik seperti di kotak obat dan disimpan di wadah kaca /plastik untuk menghindari kelembapan. Selain itu perlu diperhatikan lama penyimpanan obatnya, cara memotong kemasan obat agar tidak menggunting/merobek pada bagian yang tertera tanggal kedaluwarsa (Aditama, 2015).

Terkait dengan cara warga membuang obat, hasil pengkajian menunjukkan bahwa semua warga membuang obat yang sudah tidak digunakan langsung ke tempat pembuangan sampah tanpa diolah/dihancurkan terlebih dahulu. Sebagai tindak lanjut maka dilakukan edukasi kepada warga sebelum dibuang ke tempat sampah semua informasi tentang obat harus

dihilangkan, isi obat dikeluarkan dari kemasan lalu dihancurkan dan ditimbun di tanah sedangkan untuk kemasannya dapat digunting/dicacah terlebih dahulu. Untuk obat cair isinya dilarutkan dengan air terlebih dahulu kemudian dapat dibuat ke saluran pembuangan (Ditjen Farmalkes, 2021).

Untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan, sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan *pre-test* dan *post-test* terhadap warga. Hasil *pre-test* dan *post-test* seperti diberikan dalam Gambar 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan mengenai pengetahuan tentang pengelolaan dan penggunaan obat yang benar setelah dilakukan kajian dan edukasi dengan rata-rata peningkatan sebesar 80,21 %.



Gambar 2. Bagan jawaban hasil *pre-test* dan *post-test* mengenai pengetahuan warga terkait penggunaan dan pengelolaan obat.

#### 4. Kesimpulan

Hasil pemeriksaan dan wawancara diketahui bahwa dari 21 rumah warga yang dikunjungi terdapat 66 jenis obat (1-6 jenis obat di setiap rumah). Dari 66 jenis obat tersebut ditemukan 5 obat yang rusak karena salah cara penyimpanan, 1 obat yang kedaluwarsa, 17 obat didapatkan dari tempat yang tidak resmi (warung obat), 13 obat kurang tepat cara pemakaian dan penyimpanannya. Seluruh warga belum mengetahui cara membuang obat yang sudah rusak atau kedaluwarsa dengan benar. Hasil *post-test* menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan warga terhadap penggunaan dan pengelolaan obat yang baik dan benar dalam upaya menjamin kualitas obat rata-rata sebesar 80,21%.



## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Fakultas Farmasi Universitas Jenderal Achmad Yani yang telah mendanai kegiatan ini dan kepada warga, perangkat RT dan RW 010 Kampung Sekeloa, Desa Cangkorah, Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung atas partisipasi dan dukungannya.

## Daftar Referensi

- Aditama, T.Y. 2015. Manajemen Administrasi Rumah Sakit. *Universitas Indonesia Press*, Jakarta.
- Badan POM. 2006. Penggunaan Obat yang Tepat dan Benar. Diakses tanggal 31 Maret 2023 dari laman <https://www.pom.go.id/new/view/more/berita/138/Penggunaan-Obat-yang-tepat-dan-Benar.html>.
- Damayanti, T. 2020. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu di Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Ilmiah Pharmacy*, 7(1), 8-18.
- Ditjen Farmalkes. 2007. Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. *Departemen Kesehatan RI*, Jakarta.
- Ditjen Farmalkes. 2020. Farmakope Indonesia Edisi VI. *Kementerian Kesehatan Indonesia*, Jakarta.
- Ditjen Farmalkes. 2021. Pedoman Pengelolaan Obat Rusak dan Kedaluwarsa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Rumah Tangga. *Kementerian Kesehatan Indonesia*, Jakarta.
- Hamzah, D.F. & Rafsanjani, T.M. 2022. Pengaruh Pemberian Edukasi dan Simulasi DAGUSIBU terhadap Pengetahuan Masyarakat tentang Pengelolaan Obat Rasional di Tingkat Keluarga, *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*, 7(3), 247-254.
- Ikatan Apoteker Indonesia. 2014. Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat. *Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia*, Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian. Jakarta.
- Ratnasari, D., Yunitasari, N. & Deka, P.T. 2019. Penyuluhan Dapatkan – Gunakan – Simpan – Buang (DAGUSIBU) Obat, *JCEE: Journal of Community Engagement and Empowerment*, 1(2), 55-61.
- Vehovar, V., Toepoel, V. & Steinmetz, S. 2016. Non-probability Sampling dalam *The SAGE Handbook of Survey Methodology*, ed. C. Wolf, D. Joye, T.W. Smith, Y.C. Fu., *SAGE*, London, 329-345.